



INSAN

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IPKM>

p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181



ARTIKEL PENELITIAN

Gambaran Penerimaan Diri pada Individu yang Memiliki *Extrasensory Perception*

NOVITA PUTRI ASTUTI & IWAN W. WIDAYAT

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Extrasensory perception merupakan suatu kemampuan untuk menerima rangsang atau informasi bukan melalui indera fisik, melainkan melalui pikiran (Rhine, 1997). Individu yang menghayati dirinya memiliki kemampuan *extrasensory perception* tidak selalu dapat menerima. Adanya kesadaran karakteristik kemampuan diri berbeda dengan orang lain akan mempengaruhi fungsi diri dan penerimaan diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerimaan diri pada individu yang memiliki *extrasensory perception*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang dipilih secara purposif. Teknik penggalan data menggunakan wawancara semi terstruktur, sedangkan teknik analisis menggunakan penelitian fenomenologi deskriptif (PFD). Hasil penelitian ini menunjukkan tahapan proses penerimaan setiap individu tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh penilaian dan kesadaran yang dimiliki oleh individu terhadap keadaan yang dialaminya. Faktor pendorong dalam penerimaan diri yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial. Semua subjek dapat memaknai proses penerimaan diri terhadap kemampuan *extrasensory perception* secara positif.

Kata kunci: extrasensory perception, fenomenologi, kualitatif, penerimaan diri.

ABSTRACT

Extrasensory perception is the ability to receive stimuli or information not through the physical senses, but through the mind (Rhine, 1997). Individuals who have the ability to extrasensory perception cannot always accept. Characteristics of abilities different from others will affect self function and self-acceptance. This study provides an overview of self-acceptance in individuals who have extrasensory perception. The research method uses qualitative methods with phenomenological research types. The research subjects were three people who were chosen purposively. Data extraction techniques use interviews, while analysis techniques use descriptive phenomenology research (PFD). The results of the study show that the individual acceptance process is not the same, because it is influenced by the assessment and awareness possessed by the individual towards the situation they experience. The driving factor in influencing self-acceptance is social support. All subjects can interpret the process of self-acceptance of the ability of extrasensory perception positively.

Key words: extrasensory perception, phenomenology, qualitative, self-acceptance.

INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2019, Vol. 4(1), 11-18, doi: 10.20473/jpkm.v4i12019.11-18
Dikirimkan: 16 Oktober 2019 Diterima: 10 Desember 2019 Diterbitkan: 27 Februari 2020

Editor: Rizqy Amelia Zein

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Pos-el: iwan.widayat@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengalami berbagai fenomena yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Banyak diantaranya mengalami fenomena yang tidak dapat dibenarkan oleh logika dan akal sehat, misalnya melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat orang lain, mendengar suara yang tidak bisa didengar oleh orang lain, serta melihat bayangan masa depan bahkan masa lampau. Pengalaman-pengalaman inidisebut sebagai "psikis" atau psi (Weiten, 2010).

Di Indonesia, orang yang mengalami fenomena tersebut biasanya dikatakan memiliki indera keenam atau dalam istilah ilmiah disebut dengan *extrasensory perception*. Rhine menjelaskan pengertian *extrasensory perception* sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima rangsang atau informasi bukan melalui indera fisik mereka, namun dirasakan melalui pikiran (Rhine, 1997). *Extrasensory perception* memiliki empat macam bentuk, diantaranya adalah (1) Telepati, yaitu kemampuan menerima dan mengirim rangsang, (2) *Clairvoyance*, yaitu kemampuan menerima informasi di tempat lain, (3) *Precognition*, yaitu kemampuan menerka dan memprediksi kejadian di masa depan, (4) *Retrocognition*, kemampuan memprediksi atau menelaah kejadian di masa lalu (Rhine, 1997).

Ketertarikan penulis terhadap fenomena *extrasensory perception* dimulai ketika bertemu dengan beberapa orang yang memiliki kemampuan tersebut. Penulis menemukan fenomena di lapangan yang di luar dugaan. *Extrasensory perception* yang diartikan sebagai suatu kemampuan, namun pada kenyataanya terdapat banyak problematika yang terjadi pada orang-orang yang memilikinya.

Kemampuan *extrasensory perception* seringkali menjadi dilema bagi individu yang mengalaminya. Orang yang menghayati dirinya memiliki kemampuan *extrasensory perception* saat pertama kali, hampir selalu memberikan respon yang negatif (Radin , 2006). Ketika pengalaman baik maupun buruk yang dirasakan oleh orang yang memiliki *extrasensory perception* tidak terjadi pada orang lain, maka hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi keadaan psikologis individu. Kesadaran yang dimiliki oleh individu dengan kemampuan *extrasensory perception* terkadang membuat individu tersebut menjadi bingung dan takut dengan kemampuan *extrasensory perception* yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena individu tidak mengetahui dengan pasti proses apa saja yang terjadi dalam dirinya sampai bisa mendapatkan kemampuan *extrasensory perception*, serta bagaimana saat Ia memperoleh informasi-informasi "ghaib" yang terus diterima hanya oleh panca indranya namun tidak dengan orang-orang di sekitarnya (Radin , 2006).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, individu yang memiliki indera keenam menganggap bahwa kemampuannya tersebut sebagai beban dan cobaan, individu tersebut cenderung merasa malu dan merasa bersalah atas kemampuannya sehingga menimbulkan perasaan marah dan kesal terhadap diri

sendiri, serta merasa frustrasi dengan segala tekanan yang didapat (Arifiana, 2016). Senada dengan hal tersebut, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa beberapa individu yang memiliki indera keenam cenderung menunjukkan reaksi marah, depresi, serta menyakiti diri sendiri secara berlebihan (Arkandito, Maryani, Rahmawan, & Wirakusumah, 2016).

Selain dari penelitian terdahulu, penulis juga menemukan salah satu portal berita yang mengisahkan seorang seniman dan penulis buku terkenal yang identik bersahabat dengan hantu yaitu Risa Saraswati. Banyak orang menganggap bahwa Risa memperoleh banyak keuntungan dari kemampuannya tersebut. Pencapaian-pencapaian yang berhasil diraih oleh seorang Risa pun juga sangat mengagumkan, namun siapa sangka bahwa dirinya sempat depresi sampai mencoba bunuh diri akibat kelebihannya itu. Bukan tanpa sebab Risa sampai berniat mengakhiri hidup, hal ini tidak lain karena seorang Risa dulunya banyak menerima diskriminasi dan dianggap mengada-ada tentang kemampuan yang dimilikinya (Khoiri, 2017). Adanya kesadaran bahwa karakteristik kemampuan diri berbeda dengan orang lain di sekitar serta beraneka ragam penilaian dari lingkungan akan mempengaruhi penerimaan diri pada individu yang memiliki kemampuan *extrasensory perception*.

Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk berpandangan positif mengenai siapa dirinya secara apa adanya (Germer, 2009), sehingga bagaimanapun keadaan dirinya serta apapun yang melekat pada diri akan dipandang sebagai sesuatu yang positif. Namun hal ini tidak dapat tercapai secara otomatis, karena seseorang harus melewati beberapa tahap hingga ia mampu berdamai dengan segala yang terjadi dalam hidupnya (Germer, 2009). Individu yang mampu menerima dirinya akan memiliki kesadaran bahwa ia mengalami sebuah sensasi, perasaan, serta pikiran yang ada dalam diri seiring dengan berjalannya waktu. Saat individu mampu menerima diri, maka secara otomatis mampu merangkul apapun yang muncul dan melekat pada dirinya (Germer, 2009). Hal ini sesuai dengan konsep penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari tahu bagaimana penerimaan diri individu saat merasakan suatu sensasi, perasaan, serta pikiran dari pengalaman-pengalaman *extrasensory perception* yang dimilikinya, faktor pendorong, serta bagaimana individu memaknai pengalaman *extrasensory perception* yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penulis menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai proses penerimaan diri pada individu yang memiliki *extrasensory perception* dengan berdasar pada persepsi individu terhadap pengalaman yang dialami terkait dengan kemampuan *extrasensory perception* yang dimiliki serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis pendekatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengertian dari fenomenologi itu sendiri adalah penelitian tentang pengalaman subjektif seseorang (Kahija, 2017). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive. Kriteria yang harus dimiliki subjek yaitu setidaknya memiliki dua macam kemampuan *extrasensory perception* dan dibenarkan oleh *care giver*. Subjek mengalami pengalaman *extrasensory perception* minimal satu kali dalam rentang waktu satu tahun terakhir.

Peneliti menggunakan teknik analisis penelitian fenomenologi deskriptif (PFD) dengan alasan agar lebih mendalam untuk menemukan esensi dari pengalaman dengan melakukan *epoche* dan reduksi fenomenologis (Kahija, 2017). Dengan teknik PFD, maka penulis sangat mungkin untuk mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai pengalaman yang terkait dengan proses subjek serta faktor yang mempengaruhi subjek untuk melakukan penerimaan diri terhadap kemampuan *extrasensory*

perception, dimana hal tersebut hanya dipahami oleh subjek. Uji kredibilitas yang digunakan adalah *member checking*, dimana penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengecek keakurata data (Emzir, 2012).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Dinamika Penerimaan Diri Partisipan

Aspek	Subjek 1 (DA)	Subjek 2 (MM)	Subjek 3 (LDA)
Usia	23 tahun	23 tahun	19 tahun
Proses Penerimaan Diri	a. Tidak nyaman dengan situasi yang dihadapi pasca memiliki kemampuan ESP b. Berusaha mencari tahu terkait situasi yang sedang dihadapi c. <i>Denial</i> atas informasi yang berhasil didapatnya dari berbagai sumber d. Memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi pasca memiliki kemampuan ESP e. Mengalami kondisi emosi yang tidak stabil f. Melakukan tawar menawar dengan diri sendiri g. Melakukan kegiatan positif untuk mereduksi pikiran negatif h. Menerima diri sendiridengan kemampuan ESP yang melekat	a. Bersikap skeptis terhadap kemampuan ESP yang dimiliki b. Mengabaikan rasa takut yang dimiliki c. Menunjukkan penolakan terhadap kemampuan ESP d. Stress dan depresi karena kemampuan ESP e. Berusaha menutupi kemampuan ESP dari lingkungan f. Menarik diri dari relasi sosial g. Mencoba menerima kemampuan ESP karena tidak memiliki pilihan lain h. Membangun sikap optimis untuk menerima kemampuan ESP	a. Stress dan terganggu karena tidak siap menerima kemampuan ESP b. Mempersepsikan kemampuan ESP membawa kerugian untuknya c. Kecewa dengan respon yang diberikan oleh lingkungan pasca memiliki kemampuan ESP d. Menutup diri dan pesimis untuk memulai komunikasi dengan orang lain e. Mengalami kondisi emosi yang tidak stabil ketika gagal menghilangkan kemampuan ESP f. Memaksa diri sendiri untuk menerima karena tidak memiliki pilihan lain
Faktor Pendorong	Masakan positif dari sosok figur	Penguatan positif dari <i>Significant Others</i>	a. <i>Insight</i> dari pengalaman teman dan komunitas b. Motivasi dari ayah
Pemaknaan	Memandang proses penerimaan diri membentuknya menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya	Menerima kemampuan ESP sebagai anugerah.	Menganggap kemampuan ESP membuatnya lebih dekat dengan ayah

Sesuai dengan pernyataan (Germer, 2009) individu yang mampu menerima dirinya akan memiliki kesadaran bahwa ia mengalami sebuah sensasi, perasaan, serta pikiran yang ada dalam diri seiring dengan berjalannya waktu (Germer, 2009), sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan diri tidak timbul begitu saja, melainkan membutuhkan adanya proses. Individu yang memiliki *extrasensory perception* dalam penelitian ini selalu memunculkan respon awal berupa tidak nyaman dan menolak kemampuan *extrasensory perception* hadir di hidupnya. Meskipun demikian, alasan penolakan dari

masing-masing individu berbeda-beda. Semua individu yang memiliki *extrasensory perception* dalam penelitian ini sama-sama membutuhkan waktu lama dan melewati proses yang fluktuatif hingga memunculkan kesadaran untuk berdamai dengan situasi dan keadaan yang dialami, hingga sampai pada titik menerima segala kemampuan yang melekat pada diri.

DISKUSI

Kemampuan *extrasensory perception* memberikan perubahan bagi kehidupan individu yang memilikinya. Masing-masing individu yang memiliki *extrasensory perception* dalam penelitian ini memunculkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki hingga dapat memaknai proses penerimaan diri terhadap kemampuan *extrasensory perception*. Pertama kali memiliki kemampuan *extrasensory perception*, individu memunculkan kesadaran bahwa kemampuan *extrasensory perception* yang dimiliki adalah suatu hal yang berdampak negatif. Kesadaran akan hal tersebut membuat individu bersikeras untuk menolak dengan cara yang beraneka ragam, namun kesadaran akan kemampuan *extrasensory perception* yang dimiliki telah melekat di hidupnya membuat individu melakukan usaha-usaha untuk berdamai dengan keadaannya saat itu.

Saat individu mengalami suatu keadaan tidak menyenangkan tentu saja akan membuatnya tidak dalam kondisi yang baik-baik saja, hal ini sebagai konsekuensi alamiah yang muncul akibat penolakan dalam diri terhadap apa yang terjadi. Untuk berada di titik menerima maka individu akan belajar hidup bersama segala kekurangan dan kemampuan yang melekat pada diri sebagai norma baru yang harus dipelajari untuk melanjutkan hidup.

Hal tersebut juga terjadi pada subjek 1, yang memiliki kesadaran akan kemampuan ESP yang ada dalam dirinya, subjek 1 melewati proses penerimaan diri yang cukup panjang. Subjek 1 memunculkan sensasi awal berupa rasa tidak nyaman yang kemudian memunculkan rasa penasaran hingga subjek berusaha mencari tahu tentang penyebab dari situasi yang sedang dihadapinya. Setelah menemukan informasi dari berbagai pihak, subjek justru *denial* dan terus memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi pasca memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Pemikiran buruk yang dirasakan membuat subjek pernah mengalami kondisi emosional yang tidak stabil. Subjek memiliki keinginan untuk memperbaiki keadaan dengan cara melakukan tawar-menawar dengan dirinya sendiri agar mampu menerima kemampuan *extrasensory perception* hadir di hidupnya.

Selain itu subjek juga melakukan kegiatan-kegiatan positif lain yang dapat mereduksi pikiran negatif sehingga subjek mampu menerima diri sendiri secara apa adanya dengan kemampuan *extrasensory perception* yang melekat, hal ini menggambarkan bahwa individu dengan *extrasensory perception* melakukan strategi penyelesaian masalah berupa *positive reappraisal* (Anggarwati & Urbayaton, 2013). Faktor pendorong penerimaan diri karena adanya masukan-masukan positif dari sosok figur. Setelah memunculkan sensasi, kesadaran, hingga subjek berperilaku, kemudian subjek dapat memaknai proses penerimaan diri terhadap kemampuan *extrasensory perception* membentuknya menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dengan data yang telah didapatkan bahwa subjek 1 mengalami kelima tahapan proses penerimaan diri yang dikemukakan oleh (Germer, 2009).

Saat kali pertama mengalami salah satu bentuk dari kemampuan *extrasensory perception*, subjek 2 memunculkan sensasi awal berupa ketidakpercayaan terhadap kemampuan *extrasensory perception* dan mengabaikan rasa takut yang dirasakannya, namun hal ini tidak dapat dipertahankan. Subjek kemudian menunjukkan penolakan terhadap kemampuan *extrasensory perception* yang membuatnya merasakan stres dan depresi. Selain itu, subjek juga menutupi kemampuan yang dimilikinya dari lingkungan. Dalam relasi sosial, subjek merasa tidak satupun orang mampu memahami situasinya pada saat itu sehingga subjek memilih untuk menarik diri dari lingkungan. Subjek merasa tidak memiliki

pilihan lain selain menerima kemampuan *extrasensory perception* hadir di hidupnya. Hal ini membuat subjek mencoba menerimanya dan membangun sikap optimis bahwa subjek benar-benar bisa menerima kemampuan tersebut ada pada dirinya. Hal tersebut didorong oleh penguatan positif dari *significant others*. Dari sensasi dan kesadaran yang dialami, subjek dapat memaknai kemampuan *extrasensory perception* sebagai anugerah yang diberikan Tuhan untuknya. Sesuai dengan tahapan penerimaan diri yaitu subjek mengalami tahapan *aversion, tolerance, allowing, dan friendship* (Germer, 2009).

Saat kali pertama mengalami kemampuan *extrasensory perception*, subjek 3 memunculkan sensasi awal berupa stress karena merasa terganggu. Hal ini membuat subjek mempersepsikan kemampuan *extrasensory perception* membawa kerugian di hidupnya. Selain itu, subjek juga merasa kecewa dengan respon yang diberikan oleh lingkungan pasca memiliki kemampuan *extrasensory perception* sehingga subjek memilih untuk menutup diri, subjek juga merasa pesimis ketika memulai komunikasi dengan orang baru. Subjek merasakan kondisi emosi yang tidak stabil akibat dari situasi tidak menyenangkan yang dialaminya pasca memiliki kemampuan *extrasensory perception*, namun subjek menyadari bahwa subjek tidak memiliki pilihan lain sehingga subjek memaksa dirinya sendiri untuk menerima dan terbiasa dengan kemampuan tersebut. Penyadaran tersebut didorong oleh *insight* dari pengalaman teman serta motivasi dari ayahnya. Subjek memaknai proses menerima kemampuan *extrasensory perception* hadir didirinya membuat subjek lebih dekat dengan ayahnya. Dari tahapan yang telah dilalui maka subjek mengalami tahapan *aversion, tolerance, allowing, dan friendship* (Germer, 2009).

Proses penerimaan diri memiliki lima tahapan, yaitu: 1) *aversion*, 2) *curiosity*, 3) *tolerance*, 4) *allowing*, 5) *friendship*. Tahapan *aversion* setara dengan sensasi awal, dimana pada tahap ini individu menyadari masalah dan emosi yang dirasakan. Tahapan *curiosity* setara dengan keingintahuan terkait masalah yang sedang dihadapi. Tahapan *tolerance* setara dengan kesadaran untuk melawan perasaan tidak menyenangkan. Tahapan *allowing* setara dengan timbulnya kesadaran untuk menerima apapun yang melekat pada diri subjek. Tahapan terakhir yaitu *friendship* setara dengan perubahan kognitif, dimana subjek mampu menemukan makna dari situasi tidak menyenangkan yang dialami (Germer, 2009).

Tahapan proses penerimaan pada masing-masing individu memang tidak akan sama, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai dan memunculkan kesadaran akan keadaan yang dialaminya, selain itu dukungan sosial juga turut menjadi faktor pendorong maupun penghambat yang memiliki peran besar bagi proses penerimaan diri seseorang. Salah satu faktor penting dalam proses penerimaan diri adalah dukungan sosial, yang diartikan sebagai kehadiran orang-orang terdekat dalam kehidupan individu pada saat-saat yang dibutuhkan (Bastaman, 2007). Selain itu, strategi koping yang digunakan dalam penyelesaian masalah pada individu yang memiliki indera keenam salah satunya adalah *seeking social support* (Anggarwati & Urbayatun, 2013).

Individu yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* menganggap kemampuannya tersebut sebagai beban, individu cenderung merasa malu, menimbulkan perasaan kesal dan marah terhadap diri sendiri, serta merasa stress dengan segala tekanan yang didapat (Arifiana, 2016). Sama halnya dengan hal tersebut, subjek juga memiliki kesadaran akan fenomena *extrasensory perception* sebagai situasi yang tidak menyenangkan, sehingga subjek berupaya untuk menghilangkan kemampuan tersebut. Sampai pada akhirnya, subjek memunculkan kesadaran bahwa kemampuan *extrasensory perception* telah melekat dihidupnya sehingga berupaya untuk melawan perasaan tidak menyenangkan yang timbul hingga memunculkan suatu penerimaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalan data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sensasi awal yang dimunculkan oleh individu terhadap kemampuan *extrasensory*

perception yang dimiliki adalah perasaan tidak nyaman yang menimbulkan adanya penolakan. Individu menunjukkan kekhawatiran terhadap respon yang diberikan oleh lingkungan saat mengetahui bahwa memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Namun, penyadaran yang dimunculkan oleh setiap individu berbeda-beda.

Dalam mencapai penerimaan diri terhadap kemampuan *extrasensory perception*, individu dalam penelitian ini membutuhkan penguatan dari luar diri sendiri. Subjek satu membutuhkan penguatan dari sosok figur, subjek dua membutuhkan penguatan dari orang-orang terdekatnya, serta subjek tiga membutuhkan penguatan dari teman, komunitas, dan ayah. Walaupun proses penerimaan diri yang telah dilewati merupakan suatu proses panjang dan tidak mudah, namun individu dalam penelitian ini dapat berdamai dengan situasi yang dihadapi dan menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kemampuan yang melekat.

Individu yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* disarankan mampu membangun dukungan dari dalam diri sendiri, sehingga subjek tetap kuat jika suatu saat menghadapi tanggapan lingkungan yang negatif. Masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan individu yang memiliki *extrasensory perception* disarankan mampu memahami fenomena *extrasensory perception* yang dialami oleh beberapa individu sehingga dapat memiliki pandangan positif pada individu dengan *extrasensory perception* serta dapat memberikan peran positif. Kemudian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut terkait apakah ada perbedaan penerimaan diri antara subjek yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* sejak lahir dan subjek yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* bukan sejak lahir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberi ilmu dan masukan tentang penelitian fenomenologi, sehingga pengalaman dari masing-masing responden dapat tergambar secara utuh melalui kacamata fenomenologi.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Novita Putri Astuti dan Iwan Wahyu Widayat tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang akan mengambil untung dari naskah ini, dan telah mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki afiliasi selain yang telah disebut di atas.

PUSTAKA ACUAN

- Anggarwati, D. P., & Urbayatun, S. (2013). Strategi Koping pada Orang yang Memiliki Indera Keenam. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 66-70.
- Arifiana, I. Y. (2016). Penerimaan Diri Pada Individu Indigo. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(3), 194-203.
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2016). KOMUNIKASI VERBAL PADA ANGGOTA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK INDIGO. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 42-56.
- Bastaman, D. H. (2007). *Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Germer, C. (2009). *The Mindful Path To Self-Compassion*. United State of America: The Guilford Press.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khoiri, A. (2017, 4 7). *Kisah Upaya Bunuh Diri Risa Saraswati dan Persahabatan 'Gaib'*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170407115919-234-205706/kisah-upaya-bunuh-diri-risa-saraswati-dan-persahabatan-gaib>
- Radin , D. (2006). *Entangled minds: Extrasensory experiences in a quantum reality*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Rhine, J. B. (1997). *Extra Sensory Perception*. Boston: Branden Publishing Company.